

Politik Identitas Perempuan Pengguna Smartphone: Negosiasi, Apropriasi dan Resistensi Perempuan Dalam Dunia Serba Ambivalen

Mite Setiansah, Wening Udasmoro dan Ratna Noviani
Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman; Jurusan
Sastra Perancis Universitas Gadjah Mada; Program Studi Kajian
Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada
mite.setiansah@yahoo.com, weningw@yahoo.com,
ratna.noviani@yahoo.com

Abstract

Power is not something central and possessed. Power is dispersed, exercised, and diffused in every locus of social life, including in practices of smartphone usage by urban women. Women are facing a wide variety of domination in their everyday life which comes from various directions. Their feminine identity often used as the reasons for subordination and oppression. Using ethnographic method, this research aimed to describe the way of urban women use smartphone not only as a communication instrument but also as a political apparatus. By using smartphone, women are able to negotiate, appropriate and even resist the existing identities offered by dominant culture.

Keywords: Smartphone, Identity Politics, Woman

Abstrak

Kekuasaan bukanlah sesuatu tengah dan dimiliki. Kekuasaan tersebar, dilaksanakan, dan disebarkan di setiap lokus kehidupan sosial, termasuk dalam praktik penggunaan smartphone dengan wanita urban. Wanita menghadapi berbagai dominasi dalam kehidupan sehari-hari mereka yang datang dari berbagai arah. Identitas feminin mereka sering digunakan sebagai alasan untuk subordinasi dan penindasan. Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara wanita urban menggunakan smartphone tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat politik. Dengan menggunakan smartphone, wanita mampu bernegosiasi, tepat dan bahkan menolak identitas yang ada ditawarkan oleh budaya yang dominan.

Kata kunci: Smartphone, Politik Identitas, Perempuan

Pendahuluan

Data riset yang dirilis perusahaan telekomunikasi Ericsson asal Swedia awal 2013, menunjukkan fakta bahwa perempuan telah menjadi pendorong utama berkembangnya pasar *smartphone*. Riset ini dilakukan oleh Ericsson Consumer Lab. dengan cara melakukan

wawancara kepada lebih dari 100.000 responden yang tersebar di 40 negara di 15 kota-kota besar

Sejalan dengan data tersebut, survey yang dilakukan oleh Indonesia's Hottest Insight (IHI) 2013 mengungkapkan hasil yang tidak jauh berbeda. Hasil survey menyebutkan bahwa 83% perempuan Indonesia sudah menggunakan

smartphone jumlah ini jauh di atas penggunaan *netbook*, *PC*, maupun *tablet* (Hero & Corbis, 2013).

Fakta yang dirilis oleh Ericsson tersebut setidaknya menunjukkan bahwa saat ini *gap* perbedaan gender dengan teknologi telah semakin pudar. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Wilska (2003:442) yang menyebutkan bahwa, “*the differences between genders in the use of the new technology are often reported to decrease, since women and girls spend as much time on ICT as men and boys do.*”

Dengan demikian, dapat dipahami jika saat ini perempuan pun akrab dengan teknologi, termasuk *smartphone*. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian Jerry Watkins, Kathy R. Kitner, dan Dina Mehta, berjudul *Mobile and Smartphone Use in Urban and Rural India* (2012: 689) bahwa, “*the mobile device (smart or not) was considered a necessity by almost all: rural migrants to the city; middle-class housewives; and a bank account manager and other professionals*”. *Smartphone* telah menjelma menjadi barang yang sangat penting bagi sebagian orang, termasuk perempuan.

Pesatnya perkembangan pasar *smartphone* perempuan tentu saja menarik untuk dicermati lebih mendalam. Di satu sisi, kondisi ini patut dipandang sebagai kondisi yang menggembirakan karena perempuan menjadi lebih berpeluang membangun relasi yang sejajar dengan laki-laki dalam mengakses teknologi. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi ini bisa menjadi jebakan baru bagi perempuan. Pendapat Lemis & Cohen (2005) dan Lee (2005) setidaknya memberikan gambaran peluang munculnya jebakan baru tersebut. Disebutkan bahwa, “*the mobile phone seems to have a dichotomous performative nature as far as gender is concerned: It can either reinforce traditional roles or perform new meaning*” (dalam Ganito, 2012: 81). Berdasarkan pendapat Ganito tersebut, dapat dikatakan bahwa kehadiran *smartphone* telah menawarkan dua kemungkinan yaitu menguatkan peran tradisional atau menghadirkan makna baru dalam kehidupan

perempuan.

Bentuk represi yang belakangan muncul seiring dengan integrasi *smartphone* yang semakin lekat dalam kehidupan sehari-hari perempuan adalah bahwa perempuan kerap kali dipandang “kebablasan” di dalam menggunakan *smartphone* mereka. Perempuan kerap disebut telah melupakan tugas-tugas reproduktifnya karena sibuk memakai *smartphone*. Perempuan juga seringkali dituding telah membelanjakan uang mereka untuk membeli *smartphone* sekedar untuk memenuhi hasrat akan gaya hidup. Bahkan perempuan juga dipandang banyak menyalahgunakan *smartphone* untuk membangun relasi emosional dengan lawan jenisnya. Padahal untuk kasus yang sama, laki-laki juga berpeluang melakukan praktek yang sama dengan perempuan, namun mereka tidak dibebani tanggungjawab moral yang sama selayaknya perempuan.

Identitas sebagai perempuan telah mengakibatkan perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Perempuan diawasi agar senantiasa dapat bertindak sesuai dengan “bagaimana seharusnya” bersikap dan berperilaku. Pada tataran ini pernyataan Foucault (dalam Haryatmoko, 2015: 4) yang menyebutkan bahwa kekuasaan lebih merupakan sebuah tatanan disiplin menunjukkan perwujudannya. Disiplin tidaklah identik dengan institusi atau aparat, ia adalah sebuah tipe kekuasaan, modalitas untuk menjalankan kekuasaan. Kekuasaan tidak merupakan hak istimewa yang dimiliki kelas dominan melainkan akibat dari keseluruhan posisi strategis. Akibat yang menunjukkan posisi mereka yang didominasi. Kekuasaan ada di mana-mana menyebar dalam kehidupan masyarakat.

Pernyataan Foucault bahwa kekuasaan itu tersebar juga dapat ditemukan dalam konteks penelitian ini. Dominasi terhadap perempuan tidaklah datang hanya dari satu aspek atau pihak melainkan dari berbagai aspek kehidupannya. Konstruksi gender, kelas, dan agama saling berinterseksi di dalam kehidupan perempuan termasuk dalam aktivitas konsumsinya. Di tengah persilangan berbagai kondisi itulah perempuan

dituntut untuk melakukan negosiasi, apropriasi dan bahkan resistensi terhadap berbagai situasi yang merepresi mereka. Identitas perempuan yang mereka miliki membuat mereka mengalami diskriminasi sekaligus memberi kekuatan untuk melakukan resistensi. Bagaimana politik identitas perempuan pengguna *smartphone* itulah yang kemudian akan dieplorasi di dalam tulisan ini.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi, di mana peneliti berusaha untuk terlibat di dalam kehidupan sehari-hari informan baik *offline* maupun *online*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi terhadap 7 (tujuh) orang perempuan urban dengan berbagai variasi status pernikahan, pekerjaan, dan agama. Analisis data dilakukan secara interaktif dimana proses analisis berjalan secara siklus sejak pengumpulan data dilakukan hingga penarikan simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan *Smartphone*: Potret Pergulatan Perempuan di Dunia Serba Ambivalen

Relasi gender dan teknologi selalu menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang berbeda. Laki-laki menggunakan *smartphone* adalah hal yang wajar, karena dipandang sesuai dengan peran produktif yang dilekatkan pada mereka. Sementara perempuan seringkali dipandang tidak berkepentingan dengan teknologi karena tugas reproduktif perempuan yang seringkali dipandang “lebih mudah” sehingga tidak perlu bantuan teknologi. Sebagaimana dikatakan oleh Wajeman (2009: 2) bahwa, “*the very definition of technology, in other words, is cast terms of male activities.*”

Diskriminasi laki-laki dan perempuan dalam relasinya dengan teknologi tidak hanya muncul dalam akses untuk kepemilikan namun juga dalam praktek penggunaannya. Laki-laki juga dapat menggunakan *smartphone* tanpa syarat sosial apapun, sementara perempuan sebaliknya. Perempuan dianggap telah menggunakan teknologi yang seharusnya adalah *privilege* laki-

laki, sehingga mereka kemudian dibebani dengan tuntutan moral untuk membuktikan diri bahwa mereka menggunakan *smartphone* bukan sekedar untuk memenuhi hasrat konsumtif dan gaya hidup, namun juga bisa menjadi lebih produktif. Terkait dengan kondisi tersebut Mencher (dalam Ore, 2003: 102) menyebutkan bahwa, “*what men do is usually valued more highly than what women do because men do it, even when their activities are very similar or the same*”.

Terkait dengan tuntutan moral untuk menunjukkan bahwa perempuan bisa produktif di dalam menggunakan *smartphone* tampak dalam pengalaman informan S berikut:

Aku bb beli sendiri. Suamiku anti pake bb [belakangan suami S ikut menggunakan smartphone]. Sekarang suamiku suka muji-muji aku di depan temen-temennya. Tuh kaya istriku punya bb gak buat bergosip tapi jualan. Teknologi canggih ya dimanfaatkan, gitu katanya..hehe.. (S, 24 Februari 2013)

Berdasarkan pengalaman S di atas tampak bahwa ukuran produktif yang dituntut kepada perempuan pun bersifat ambigu. Produktif sering dimaknai dalam konteks bias gender, dimana aktivitas produktif mempersyaratkan harus adanya keuntungan finansial yang diperoleh atas aktivitas tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika praktek jualan *online* kemudian menjadi marak di kalangan perempuan pengguna *smartphone*.

Memperhatikan banyaknya perempuan yang memanfaatkan *smartphone* untuk berjualan *online*, seringkali dimaknai secara *taken for granted* sebagai pemenuhan janji pemberdayaan yang ditawarkan *smartphone*. *Smartphone* telah meruntuhkan dinding ruang domestik yang membatasi gerak perempuan sekaligus membuka pintu bagi tambahan pekerjaan lainnya. Perempuan kini tidak lagi hanya berkutat dengan sumur, dapur, dan kasur. Perempuan kini juga harus berurusan dengan *order*, *transfer*, dan *deliver* yang akan meningkat intensitasnya seiring dengan peningkatan aktivitas bisnisnya. Perempuan ibu rumah tangga yang sudah sibuk

dengan pekerjaan rumah tangga, akan semakin bertambah kesibukannya semata-mata untuk mendapatkan pengakuan produktif dengan berjualan *online*.

Berdasarkan pengalaman S dan perempuan bekerja pada umumnya, tampak bahwa meski perempuan telah memiliki kesempatan untuk aktif di ruang publik, pekerjaan domestik yang sebelumnya menjadi beban mereka tidaklah berkurang. Meski kadang suami S membantu cuci piring, tapi faktanya, sebagian besar ibu rumah tangga yang memanfaatkan *smartphone* untuk berjualan *online*, justru mendapat beban tambahan atas pekerjaan domestik yang sudah mereka tanggung sebelumnya.

Demikian pula sebaliknya, perempuan yang sebelum menjadi pengguna *smartphone* telah banyak beraktivitas di luar rumah, kini semakin berkurang waktu istirahatnya karena pekerjaan dari ruang publik mengikuti mereka hingga ke ruang domestik melalui *smartphone*nya. Seperti yang terjadi pada informan C berikut, “*kalo boleh aku curhat aku cape...tapi aku bahagia ada rejeki yang harus kukejar...dibooking Neng Ranty habis magrib siaap...*” Pekerjaan utama C adalah seorang tukang pijat lulur, dan setelah dirinya menggunakan *smartphone*, panggilan pijatnya banyak dia terima melalui *smartphone*. Tidak jarang C bekerja mulai pagi hingga larut malam, karena panggilan pijat bisa datang kapan saja.

Ambivalensi yang timbul akibat pudarnya batasan ruang dan waktu yang menjadi karakteristik *smartphone* tidak hanya terjadi pada konteks pekerjaan, namun juga pada konteks hubungan personal. *Smartphone* yang terkoneksi ke internet memberikan peluang yang besar bagi perempuan untuk tidak hanya menghasilkan uang namun juga bergaul dengan lingkungan yang lebih luas. Pada konteks ini ambivalensi juga menampakkan diri.

Pada dasarnya, pengguna *smartphone* laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menyalahgunakan pertemanan yang terjalin melalui media sosial seperti itu. Namun, pandangan miring dan pengawasan lebih

banyak ditujukan kepada perempuan. Stereotipe perempuan yang identik dengan atribut sosial, komunal, pemeliharaan pertemanan dan hubungan, membuat perempuan lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi ataupun berbagi cerita. Kultur demikianlah yang kemudian membuat perempuan seringkali dituding lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk bergosip, curhat, bahkan menjalin perselingkuhan melalui *smartphone*.

Smartphone: Penjara Panopticon Bagi Perempuan

Ambivalensi yang ditawarkan *smartphone* kepada perempuan penggunaanya telah membawa perempuan pada kondisi yang ambigu. Melalui *smartphone*, para informan mengaku mendapatkan peluang untuk bisa lebih bebas melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan. Dari mulai menampilkan diri dalam penampilan yang mereka kehendaki, bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri hingga bergaul dengan lebih banyak orang. Di sisi lain, kebebasan yang diperoleh melalui *smartphone* juga telah melahirkan bentuk pengawasan baru. Tanpa disadari, *smartphone* telah berperan sebagai *apparatus* pendisiplinan bagi perempuan. *Smartphone* telah menjelma menjadi penjara *panopticon* bagi perempuan.

Ketika St dan E selalu berusaha menampilkan foto diri yang tampak cantik dan menyenangkan bagi orang lain yang melihat, tanpa disadari hal itu mungkin muncul karena mereka merasa bahwa mereka adalah obyek pandangan orang lain sehingga mereka harus selalu menjaga penampilannya. Mereka mengaku selalu memilih foto diri terbaik untuk dipasang sebagai *profile picture* di *smartphone*nya. E mengatakan ia cenderung memilih foto yang membuat orang lain senang melihat dirinya. Sementara St secara lebih gamblang menyatakan bahwa ia senang menampilkan foto yang membuatnya terlihat cantik. Kesadaran bahwa mereka ada sedang “dilihat” oleh entah siapa melalui layar *smartphone*nya, membuat mereka selalu berusaha “mendisiplinkan” diri untuk senantiasa menampilkan foto diri yang

sesuai dengan identitas yang mereka inginkan. E juga selalu mendisiplinkan diri untuk hanya memasang foto dirinya dengan jilbab karena tidak ingin orang yang mengenalnya di dunia nyata menemukan dirinya berbeda dalam hal tersebut di media sosial atau di *smartphone*.

Tidak hanya itu, mereka juga kerap melakukan *up date status* di *smartphonena* agar orang lain mengetahui apa yang sedang mereka kerjakan. St adalah salah seorang informan yang sangat rajin melakukan *update* status di *Blackberry Messengernya*. Dimana saja, kapan saja, St bisa membuka BBM dan melakukan *update* atau *posting* sesuatu di *smartphonena*. St mengatakan bahwa ia sengaja melakukannya agar teman-temannya, khususnya suaminya tahu dimana, sedang apa, bersama siapa, St pada saat itu. Status di *smartphone* bagi St bukan sekedar menunjukkan dirinya eksis, namun sekaligus juga sebagai “laporan” bagi suaminya. St mengaku bahwasuamiseringmengecekkeberadaandirinya. Sebelum dia menggunakan *smartphone* suami sering telepon untuk sekedar mengetahui dia ada dimana atau sedang apa. Setelah menggunakan *smartphone*, suami bisa mengetahui aktivitasnya hanya dari status yang dia tulis, atau foto yang dipajang di *smartphonena*. Hingga pada tataran ini, St mungkin tidak menyadari ketika dengan melakukan hal itu sesungguhnya ia telah menerima untuk didominasi. Kekuasaan suaminya ia anggap sebagai sebuah kewajaran di dalam hubungan suami istri. Kekuasaan yang bahkan menyebar hingga dalam aktivitas sederhana seperti menggunakan *smartphone*.

Selayaknya sebuah penjara *panopticon* yang menimbulkan perasaan diawasi secara terus menerus, demikian pula dengan *smartphone*. *Smartphone* membuat penggunaanya berada dalam perasaan diawasi, meski sesungguhnya pada saat tersebut mungkin tidak ada seorang pun yang memperhatikan dirinya. Sebagaimana diakui St, bahwa sebenarnya ia tidak tahu pasti kapan suaminya memeriksa status BBMnya. Hanya karena suaminya pernah mencurigai dia menyalahgunakan *smartphonena*, St kemudian memiliki keyakinan suaminya selalu

mengawasinya. Terkait dengan keyakinan St bahwa suaminya sedang mengawasinya, melihat dirinya melalui status dan *display picture* yang dia tampilkan di *smartphonena*, Foucault (dalam Koskela, 2003: 292) menjelaskannya sebagai berikut:

There is no need for arms, physical violence, material constraints. Just a gaze. An inspecting gaze, a gaze which each individual under its weight will end by interiorizing to the point that he is his own overseer, each individual thus exercising this surveillance over, and against, himself.

Konstruksi budaya telah menempatkan posisi laki-laki dan perempuan dalam posisi biner sebagai pihak yang melihat dan dilihat. Diakui atau tidak, bahkan hingga era *smartphone* saat ini, perempuan masih menjadi objek pandangan (*object of gaze*) daripada laki-laki. Penempatan posisi perempuan sebagai objek yang dilihat dan diawasi ini juga menjadi penjelas dari kecenderungan praktek penggunaan *smartphone*, dimana secara umum laki-laki lebih jarang melakukan *update* status dibanding perempuan. Hal itu terjadi karena laki-laki bukanlah pihak yang diawasi atau dilihat.

Internalisasi kontrol melalui *smartphone* pada diri perempuan penggunaanya, tidak hanya timbul pada perasaan diawasi secara terus menerus oleh suami namun juga oleh sistem sosial masyarakat pada umumnya. Seperti yang dikemukakan informan berikut:

Aku sekarang gak pernah menuliskan status yang galau-galau, atau marah-marah di BB. Soalnya dulu pernah begitu, terus aku dikomentari orang. Lho motivator kok galau? Aku baru sadar kalo selama ini aku kan disebut motivator sama temen-temenku, kadang juga dipanggil ustadzah, jadi ya udah aku sekarang hati-hati kalo nulis status. (S, 22 September 2014)

Saya jarang update status di BBM, BBM saya gunakan untuk “mengintip” permasalahan umat saja. Kalo mau sharing langsung

dengan kontak tertentu aja, tidak ditulis di status. Saya lebih suka nulis di facebook karena bisa lebih leluasa. (M, 24 Desember 2014)

Pada tataran ini, terdapat perbedaan antara identitas di *smartphone* dengan identitas di ruang virtual pada umumnya. Pameo yang menyebutkan bahwa “*in cyberculture no one knows that you are a dog*” nampaknya tidak sepenuhnya berlaku di *smartphone culture*. Relasi di *smartphone* sebagian besar dibangun berdasarkan relasi yang sebelumnya telah terjalin di dunia nyata. Bahkan relasi tersebut pada umumnya jalin menjalin secara langsung dengan aktivitas di dunia nyata. Seperti S, E, dan M. Mereka berusaha menjaga identitas dirinya agar senantiasa sejalan dengan identitas diri mereka sebagaimana yang diharapkan oleh orang-orang yang mengenal mereka dan berinteraksi dengan mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks tersebut di atas, pernyataan Hannah (dalam Koskela, 2003: 301) bahwa, “*the basic logic of the panopticon operates to maintain normality among the already normal*” nampaknya ada benarnya. S, E dan M sejatinya sudah menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan normal, namun *smartphone* membuat mereka seolah harus lebih normal lagi karena selalu berada dalam pengawasan orang lain.

Panopticism smartphone semakin dikuatkan manakala konstruksi sosial kultural masyarakat kemudian berinteraksi dengan agama. Konstruksi gender dan kelas sosial yang telah menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat terhadap laki-laki dikuatkan pengawasannya oleh ajaran-ajaran agama. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian maupun ritus. Terkait dengan hal ini, dapat dipahami ketika E merasa tidak mungkin jika dirinya sebagai seorang *hajah* untuk tampil tanpa jilbab di *smartphone* atau media sosial. Demikian pula dengan S ajaran *shalaffy* yang diikuti suaminya membuat ia membatasi untuk menampilkan potret dirinya atau keluarganya di media sosial

ataupun di *smartphone* secara langsung.

Meski internalisasi pengawasan melalui *smartphone* tampak begitu kuat, namun perlu disadari bahwa perempuan bukanlah kelompok homogen dan pasif. Dikatakan oleh Koskela (2003: 306), “*Control is never completely hegemonic. There is always an element of resistance*”. Maka, sebagaimana penjara *panopticon* Jeremy Bentham yang masih memunculkan sosok-sosok resisten, penjara *panopticon smartphone* juga selalu menyisakan celah bagi resistensi.

Resistensi, Negosiasi dan Apropriasi: Upaya Perempuan Menawar Pembatasan

Perempuan dalam berbagai sisi kehidupannya seringkali harus berhadapan dengan berbagai bentuk dominasi kekuasaan. Di sisi lain, diyakini bahwa dimana ada kekuasaan maka di situ ada perlawanan. Demikian pula yang terjadi pada perempuan pengguna *smartphone*. *Smartphone* bukanlah sekedar alat komunikasi bagi perempuan, melainkan sudah menjelma menjadi sebuah arena berpolitik.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat banyak relasi kuasa yang berinteraksi dalam praktik konsumsi *smartphone* oleh perempuan. Di satu sisi, perempuan berpeluang mengkonstruksi relasi gender yang baru dengan teknologi khususnya *smartphone*. Di sisi lain, konstruksi gender, agama dan kelas membuat integrasi *smartphone* ke dalam kehidupan perempuan menjadi tidak sederhana. Micheletti (2003: 12) menjelaskan bahwa kini praktik konsumsi dan memilih produk tertentu bisa merupakan sebuah *politics of product* karena, “*every product is embedded in a political context*.” Demikian pula dengan *smartphone*. *Smartphone* melekat dengan berbagai konteks politik.

Smartphone menjadi arena bagi para perempuan melakukan negosiasi dan apropriasi untuk menawar pembatasan yang diberlakukan pada diri mereka. Perempuan melakukan resistensi atas identitas esensial yang dilekatkan pada diri mereka dengan mengkonstruksi identitas diri baru yang bisa mereka munculkan melalui *smartphone*. Menggunakan beragam

tanda, gambar dan bahasa tulisan, perempuan bisa merepresentasikan siapa “diri” mereka melalui *smartphonanya*.

Perempuan juga bisa melakukan resistensi atas pengawasan yang dilakukan suami atau lingkungan sosial dengan “menjaga” *smartphonanya* atau bahkan memanipulasi informasi yang mereka simpan atau tampilkan di *smartphone*. Sebagaimana yang dilakukan St misalnya, ia menjadi satu-satunya orang di rumahnya yang menggunakan *password* pada *smartphonanya*. Ketika suaminya bertanya, St beralasan *password* itu dipasang untuk menghindari *keypad smartphone* yang tidak sengaja tertekan karena St kerap menyimpan *smartphonanya* di tas. Selain menggunakan *password*, St juga bercerita bahwa kadang yang status yang dia tulis atau foto yang dia pajang di *smartphonanya* tidak selalu merupakan kebenaran, tetapi bisa merupakan kamufase atas sesuatu yang lain yang dia tutupi. Bahkan St mengaku bahwa ada beberapa kontak laki-laki yang dia tulis dengan nama perempuan di *smartphonanya*. Pada tataran ini, sebagaimana dikatakan Foucault, kekuasaan akan selalu melahirkan anti kekuasaan. “*Surveillance can be turned to counter-surveillance,*” (Koskela, 2003: 306)

Dengan latar belakang permasalahan berbeda dengan St, Maria yang merupakan satu-satunya pendeta perempuan di Purwokerto mengaku bahwa pada awal menjadi pendeta ia merasakan beban yang luar biasa. Jemaat selalu menginginkan ia tampil tanpa cela, serba tahu, dan dapat melayani kebutuhan mereka dengan cepat dan sempurna. Menghadapi ekspektasi yang demikian M selalu berusaha untuk bisa memenuhinya sebaik mungkin. Lama kelamaan ia mulai terbiasa dan bisa memilah, mana harapan yang perlu dipenuhi dan mana yang bisa diabaikan. “*Saya melayani kehendak Allah, bukan kehendak jemaat. Jadi kalo ada kehendak mereka yang gak sesuai firman dan gak prinsip, saya cuekin aja,*” papar M (30 Maret 2015). Maka M pun tampil sesuai dengan identitas yang diinginkan. Pendeta perempuan yang

fashionable.

Negosiasi dan apropriasi tidak hanya dilakukan M. Tiga tahun setelah menikah, suami S memutuskan untuk menjadi seorang *shalaffy*. Keputusan itu tentu saja memiliki konsekuensi terhadap kebiasaan yang berlaku dalam keluarga mereka. Kesiapan S mengikuti keinginan suami untuk hanya tinggal di rumah tidak terjadi begitu saja. S mengatakan bahwa dalam habitus keluarganya tidak diajarkan bahwa istri harus selalu patuh pada suami, ia menyebutkan bahwa ibunya sendiri dominan di dalam keluarga. Demikian pula S di dalam rumahtangganya. Ia mengaku hanya patuh pada suami dalam urusan ibadah, tapi untuk hal lain seperti hiburan dan aktualisasi diri ia mengaku belum bisa sepenuhnya. Sebagai contoh, dalam keyakinan *shalaffy*, musik, hiburan, apalagi *game* adalah haram. Namun dengan menggunakan *smartphone*, S masih dapat mengakses semua yang diharamkan dalam keyakinan yang diikuti suaminya itu.

Banyak prinsip-prinsip yang *gak* sependapat sampai sekarang. *Bojoku* [suamiku] *dah gak* mau dengerin musik, nonton TV/ film, sementara aku *pengen* anak-anakku *ngerasain* seperti anak-anak lain, bisa melihat dunia lewat film atau berita. (Sipti, 30 Maret 2015)

Pada tahap ini, S tidak hanya telah beradaptasi dengan kultur *shalaffy* yang diterapkan suaminya, namun ia juga melakukan resistensi, negosiasi dan apropriasi terhadap kultur itu. Ada beberapa aturan yang diterapkan suaminya yang dia terima, namun ada pula yang dia tentang dan sebagian dia jalankan dengan caranya sendiri. S mengatakan kalau dia hanya menuruti semua kemauan suaminya, itu sama artinya dia tidak bisa menikmati hidup.

Masuknya S ke dalam kultur *shalaffy*, sesungguhnya tidak hanya membuat S harus bernegosiasi dengan agama dan aliran *shalaffy*. S juga menawar pembatasan gender dan melakukan apropriasi untuk hidup dalam habitus kelas yang berbeda. Secara finansial kehidupan S saat ini tergolong biasa-biasa, namun S sering bersikap

dan merepresentasikan dirinya di *smartphone* sebagai bagian dari masyarakat kelas menengah atas. S pernah menulis status di BBM maupun WA bahwa dia sedang berada di sebuah pameran mobil dan berencana membuang uang di sana, atau sedang berada di sebuah café coklat sambil membaca novel. Lain waktu dia *share* agenda liburannya di beberapa tempat wisata di Facebook dan pada kesempatan lain dia *share* aktivitasnya bersama ibu-ibu wali murid di sekolah anaknya yang dia sebut sebagai kelompok sosialita-sosialitaan. Melalui *smartphone*, S tampak ingin menunjukkan bahwa meski ia seorang istri *shalaffy*, dan hanya ibu rumah tangga, namun ia juga memiliki gaya hidup dan pergaulan yang luas. S melakukan resistensi atas identitas perempuan *shalaffy* yang selama ini cenderung identik dengan tertutupan.

Negosiasi atas pembatasan agama dan kelas sosial ekonomi juga dilakukan oleh T meski dengan cara yang agak berbeda dengan cara yang dilakukan S. T yang seorang biarawati harus menegosiasikan profesinya sebagai suster dengan segala pembatasannya. T mengaku bahwa dirinya hampir tidak pernah memegang uang tunai sama sekali. Ketika akhirnya dia menggunakan *smartphone*, ia mendapatkannya sebagai pemberian orang yang pernah dia layani. T pun harus mendapatkan izin pimpinan komunitas untuk menggunakannya. Menurut T, tidak semua suster senior menyambut keberadaan *smartphone* dengan tangan terbuka. Sebagian dari mereka masih memandang *smartphone* sebagai barang mewah yang tidak selayaknya digunakan oleh biarawati seperti mereka.

Meski demikian, T menceritakan bahwa kini semakin banyak suster yang menggunakan *smartphone*. Termasuk suster-suster medior dan bahkan junior. Mereka tidak hanya menggunakannya untuk berkomunikasi namun juga untuk memperoleh hiburan. Para suster juga sudah akrab dengan serial televisi seperti Mahabharata dan Jodha Akbar. Mereka bahkan juga menikmati lagu-lagu sekuler termasuk dangdut melalui *smartphone* mereka. Keterbatasan waktu pemakaian *smartphone* dan

dana yang tersedia untuk membeli pulsa atau paket internet, disiasati dengan menggunakan *smartphone* di tempat kerja. Fasilitas *wi-fi* yang kini tersedia di hampir semua fasilitas publik termasuk rumah sakit dan sekolah yang menjadi tempat para suster bekerja, memungkinkan mereka untuk mengakses internet melalui *smartphone*.

Politik Jalan Tengah: Ketika Perempuan Menegosiasikan Identitas

Identitas memberikan pedoman bagi seseorang untuk menempatkan diri dalam realitas sosial. Identitas juga memberikan panduan bagi seseorang untuk memutuskan bagaimana dia harus bersikap dan berperilaku. Namun tidak jarang identitas kemudian menjelma menjadi penjara bagi tubuh pemiliknya. Sebagaimana para perempuan di dalam penelitian ini, dalam konteks tertentu disadari atau tidak, mereka selalu berusaha untuk memenuhi konstruksi sosial kultural masyarakat tentang identitas seorang perempuan. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa sejatinya identitas itu tidaklah statis melainkan senantiasa selalu dalam proses menjadi (*being*).

Sebagaimana St dan S yang tidak selamanya berperan sebagai istri yang hanya patuh pada suami, namun terkadang juga bisa menentukan pilihan atas hidup yang ingin mereka jalani. Atau R yang seorang *shalaffy* lengkap dengan atribut cadar dan pakaian longgar berwarna gelap, namun juga berproses semakin terbuka terhadap dunia di luar komunitasnya. Begitu juga M dan T, tidak selamanya mereka tampil dalam identitasnya sebagai pendeta perempuan atau suster sebagaimana yang diinginkan oleh komunitasnya masing-masing. Dari hari ke hari mereka berhadapan dengan berbagai situasi dan bernegosiasi dengan situasi itu, sehingga identitas yang mereka miliki bisa berubah atau pun menjadi ganda.

Terkait dengan praktek-praktek yang dijalankan para informan dalam penelitian ini, Skegg (dalam Gauntlett, 2002: 12) menjelaskan bahwa menjadi perempuan saat ini telah jauh

berbeda dengan era sebelumnya, “*they had knowledge and competencies to construct feminine performances, but this was far removed from being feminine. They usually “did” femininity when they thought it was necessary.*” Perempuan memiliki pengetahuan dan kompetensi untuk mengkonstruksi performa femininnya masing-masing, sesuai dengan kebutuhan mereka. Perempuan feminin tidak lagi dapat dimaknai semata-mata sebagai perempuan yang melulu hanya sibuk dengan penampilan, tergantung pada orang lain, emosional, konsumtif dan sebagainya namun bisa merupakan gradasi dari berbagai atribut termasuk atribut maskulin yang dalam konstruksi tradisional hanya dilekatkan pada laki-laki.

Angela McRobbie (2007: 261) mengatakan bahwa kini perempuan harus berani untuk memilih hidup yang ingin mereka jalani, “*individuals must now choose the kind of life they want to live.*” Sejalan dengan McRobbie, Butler mengatakan bahwa seharusnya tidak ada alasan bagi perempuan untuk takut memilih karena tidak ada rezim yang memiliki kuasa penuh untuk mengatakan sesuatu itu sebagai salah atau menyimpang. “*I opposed those regime of truth that stipulated that certain kinds of gendered expressions were found to be false or derivative, and the others, true and original*” (Butler, 1999: viii). Pendapat Butler tersebut bisa menjadi pijakan bahwa perempuan bisa memilih untuk menjadi diri atau menjalani hidup sesuai dengan yang mereka inginkan. Bukan semata karena konstruksi sosial telah memberi mereka identitas tertentu, bukan karena mereka adalah objek yang diawasi untuk senantiasa berlaku sebagaimana “seharusnya” perempuan berlaku. Melalui praktek penggunaan *smartphone*, para perempuan urban bisa berada di jalan tengah yang memungkinkan mereka untuk bisa menjadi diri yang mereka inginkan.

Simpulan

Kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dilokalisasi atau dimiliki oleh kelas dominan tertentu. Kekuasaan menyebar dan berada di

mana-mana, di dalam semua aspek kehidupan sosial dan praktek budaya termasuk praktek penggunaan *smartphone* oleh perempuan urban. *Smartphone* telah menjelma menjadi sebuah arena politik, dimana di dalamnya ada relasi kuasa yang saling berkontestasi. Dalam konteks tersebut, perempuan karena identitas keperempuanannya seringkali berada dalam situasi yang diskriminatif dan ambivalen.

Smartphone telah memberikan peluang pembebasan bagi perempuan, namun di saat yang sama *smartphone* juga telah melanggengkan konstruksi dominan tentang posisi perempuan sebagai obyek kuasa. Namun perempuan bukanlah pihak yang pasif, dengan menggunakan *smartphone* pula perempuan bisa melakukan negosiasi, apropriasi dan bahkan negosiasi terhadap beragam kuasa yang berinterseksi di dalam kehidupan mereka. Perempuan bisa mengkonstruksi identitas mereka dan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan yang mereka inginkan.

Daftar Pustaka

- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge
- Ganito, Carla. 2012. “Women on The Move: The Mobile Phone as a Gender Technology” dalam *Comunicação and Cultura*, No. 9. Vol. 210. Hal. 77-88
- Haryatmoko. 2015. Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan, Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault. *Makalah*. Disampaikan dalam Lokakarya dan Pelatihan Teori-Teori Sosial Mutakhir. Yogyakarta, 12 Maret 2015. Diselenggarakan oleh Prodi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM
- Hero/Corbis. 2014. “Survei: 83 Persen Perempuan Indonesia Gunakan *Smartphone*” dalam <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/survei-83-persen-perempuan-indonesia-gunakan-smartphone> diakses 6 Agustus 2014

- Koskela, Hille. 2003. 'Cam Era–The Contemporary Urban Panopticon. Dalam *Surveillance & Society* Vol. 1 No. 3. Hal. 292-313
- McRobbie, Angela. 2004. "Post-Feminism and Popular Culture." dalam *Feminist Media Studies* Vol. 4, No. 3, 2004 dipublikasikan online 17 Februari 2007 diunduh 14 Februari 2015
- Micheletti, Michele. 2003. *Political Virtue and Shopping, Individuals, Consumerism, and Collective Action*. New York: Palgrave Macmillan
- Ore, Trace E. 2003. *The Social Construction of Difference and Inequality, Race, Class, and Sexuality*. 2nd edition. New York: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Wajcman, Judy. 2009. "Feminist Theories of Technology" dalam *Cambridge Journal of Economics Advance Access*. Published January 8, 2009.
- Watkins, Jerry. Kitner, Kathi R. Mehta, Dina. 2012. "Mobile and Smartphone Use in Urban and Rural India" dalam *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*. Vol. 26, No. 5. Oktober 2012. Pp. 685-697
- Wilska, Terhi-Anna. 2003. "Mobile Phone Use as Part of Young People's Consumption Styles" dalam *Journal of Consumer Policy* 26: 441-463, 2003. Netherlands: Kluwer Academic Publishers